

**PERILAKU PROFESIONAL TENAGA KESEHATAN DAERAH PESISIR PADA
PELAYANAN KESEHATAN PRIMER WILAYAH PUSKESMAS TANAH MERAH
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
TAHUN 2014**

Tiara Anggraini

Dedi Afandi

Fifia Chandra

Tiaraa_anggraini@yahoo.com

ABSTRACT

ABSTRACT

As a developing country, Indonesia continues to strive for the welfare of society. One of the efforts is to improve the proper health services, especially in coastal areas. The success of health services should be supported by the medical workers who have the role of professional conduct. The aim of this research is to discover the professional behavior of health-care workers of Tanah Merah community health care (Puskesmas), Indragiri Hilir Regency, that was reflected by the six elements of professionalism. The design of this research uses exploration method with qualitative approaches on five health-care workers of Puskesmas Tanah Merah, Indragiri Hilir Regency, who were selected by using snowball sampling method. Data collection was done by interview and recorded with an audio recorder. The result of this research showed that all the informants possess altruism, accountability, excellence, duty, honor and integrity, and respect for other.

Key word : professional behavior, health-care workers.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus berupaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan menyelenggarakan pembangunan kesehatan yang lebih baik. Pembangunan kesehatan dilakukan dengan meningkatkan pelayanan kesehatan dasar (*primary health care*). Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan dasar yang menjadi prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia dan merupakan ujung tombak pencapaian rencana pemerintah karena puskesmas menjangkau hampir seluruh wilayah terpencil di Indonesia.^{1,2}

Pembangunan kesehatan melalui puskesmas harus didukung oleh tenaga kesehatan yang bertanggung jawab terhadap permasalahan kesehatan di wilayah kerjanya. Tenaga kesehatan memberikan kontribusi hingga 80% dalam keberhasilan pembangunan kesehatan. Tenaga kesehatan tersebut mencakup dokter, perawat, bidan, dan orang-orang yang bergerak dalam pelayanan kesehatan.^{3,4}

Keberhasilan upaya pelayanan kesehatan tidak terlepas dari perilaku profesional dari tenaga kesehatan itu sendiri. Tenaga kesehatan dituntut untuk berperilaku profesional sesuai standar profesi di bidang masing-masing untuk memberikan pelayanan kesehatan yang

optimal, sehingga akan membangun kepercayaan dari masyarakat.⁵ Hal ini dikarenakan kinerja pelayanan kesehatan di Indonesia akhir-akhir ini menjadi perhatian media dan masyarakat. Beberapa permasalahan seperti pelayanan yang kurang ramah, mutu pelayanan yang kurang baik hingga dugaan malpraktik mulai diangkat dan dipertanyakan.⁶ Terdapat enam unsur yang harus dimiliki tenaga kesehatan dalam berperilaku profesional yaitu *alturisme (alturism)*, akuntabilitas (*accountability*), keunggulan (*excellence*), tugas atau kewajiban (*duty*), kehormatan dan integritas (*honor and integrity*), dan menghormati orang lain (*respect to others*).⁷

Pendataan tenaga kesehatan di Indonesia pada tahun 2010, rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk belum memenuhi target yang ditetapkan. Hal ini terutama terjadi di puskesmas daerah terpencil, perbatasan, pesisir dan kepulauan yang masih kekurangan tenaga kesehatan. Permasalahan yang ditemukan di daerah pesisir ialah sebagian besar masyarakatnya memiliki derajat kesehatan yang rendah, maka ketergantungan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan tergolong cukup tinggi, sehingga masalah sumber daya manusia kesehatan harus dapat diatasi agar pelayanan kesehatan yang optimal dapat tercapai.^{3,8}

Kecamatan Tanah Merah adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, dengan luas wilayah 721,56 km² yang merupakan kawasan pesisir, dan sangat dipengaruhi oleh pasang surutnya air sungai. Sarana perhubungan yang dominan untuk menjangkau daerah satu dengan yang lainnya adalah melalui sungai.^{9,10}

Terdapat 4 rumah sakit dan 25 puskesmas dengan jumlah penduduk 689.938 jiwa di Kabupaten Indragiri Hilir. Puskesmas Tanah Merah merupakan puskesmas yang terdapat di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. Tenaga kesehatan di wilayah Puskesmas Tanah Merah terdiri dari 1 dokter umum, 2

bidan, dan 2 perawat dengan jumlah penduduk 31.201 jiwa, maka rasio tenaga kesehatan dan penduduk setempat adalah 1:6.240. Jarak tempuh Puskesmas Tanah Merah ke pusat Kota Tembilahan sekitar 1 jam yang hanya bisa ditempuh melalui jalur perairan. Kualitas pelayanan dapat terkendala karena keterbatasan tenaga kesehatan dan sarana transportasi, serta kendala geografis yang menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi profesionalisme tenaga kesehatan.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran perilaku profesional tenaga kesehatan daerah pesisir Riau pada Puskesmas Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah di daerah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif.¹¹ Metode ini digunakan agar peneliti dapat menggali lebih dalam informasi dan data yang ingin didapatkan yaitu gambaran akan perilaku profesional petugas kesehatan pada pelayan kesehatan primer. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir pada bulan Februari-Maret tahun 2014 dan telah dinyatakan lolos kaji etik oleh Unit Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Riau dengan nomor 16/UN19.1.28/UEPKK/2014

Populasi penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. Subjek pada penelitian ini adalah tenaga kesehatan (dokter, bidan, dan perawat) yang dipilih dengan menggunakan *snowball sampling*¹² yaitu pemilihan subyek penelitian berdasarkan suatu pertimbangan, yang memahami dan memiliki informasi yang diinginkan. Besar sampel tidak dipersoalkan dalam penelitian ini dan penelitian akan dihentikan apabila sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi. Awalnya peneliti akan

menetapkan sampel awal dimana dalam penelitian ini *key informan* awal adalah kepala puskesmas selanjutnya akan ditentukan *key informan* lanjutan.

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai subjek penelitian secara mendalam menggunakan panduan pertanyaan yang telah dipersiapkan dan direkam menggunakan alat perekam. Lalu dilakukan proses validitas dan reabilitas data dengan cara *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Data ditranskrip, dikoding dan dilakukan pengkategorisasian dengan menggunakan *perspective codes* taksonomi Bogdan dan Biklen. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk tekstual.^{13,14}

HASIL PENELITIAN

Deskripsi umum tempat penelitian

Puskesmas Tanah Merah terletak di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir dengan jarak tempuh dari Pekanbaru 6 jam melalui rute perjalanan darat Pekanbaru-Tembilahan kemudian dilanjutkan perjalanan perairan Tembilahan-Tanah merah selama 1 jam. Puskesmas tersebut memiliki wilayah kerja sebanyak lima kelurahan yaitu kelurahan Tanah Merah, Tanjung Baru, Tekulai Hulu, Tekulai Bugis dan kelurahan Tekulai Hilir. Luas wilayah kerja puskesmas tersebut adalah 721,56 km² dengan jumlah penduduk 31.201 jiwa. Puskesmas Tanah Merah memiliki 2 puskesmas pembantu (pustu), 2 pondok bersalin desa (polindes) dan 14 pos pelayanan terpadu (posyandu). Puskesmas Tanah Merah memiliki satu dokter umum, dua bidan, dan dua perawat.

Waktu kerja tenaga kesehatan hari senin sampai hari sabtu dengan jam kerja 07:30-14:30 dan waktu pelayanan jam 08:00-12:00. Setiap hari dilaksanakan apel pagi sebelum dimulainya pelayanan dan apel pulang sebelum jam kerja berakhir.

Altruisme

Nilai altruisme yang merupakan salah satu unsur profesionalisme dapat tergambar dari pernyataan-pernyataan informan yang disesuaikan kata kunci “mengutamakan kepentingan pasien diatas kepentingan pribadi dan memiliki inisiatif untuk melakukan pertolongan dengan segera” terhadap jawaban-jawaban informan sehingga nilai altruisme tergambar dari seluruh jawaban informan sebagai berikut:

Informan 1 “...Biasanya pasien langsung ke tempat praktek dokter, namun kalau datang kesini tetap dilayani, kita kan tidak bisa menolak pasien, kasian...”

Informan 2 “...Kalau masih ada dipuskesmas ya masih dilayanilah dek, apalagi kalau pasien gawat. Sering, tengah malam pun pasien datang ya harus juga bangun. Capek ya tapi gimanalah sedih pula kakak”

Pada penelitian ini tidak ditemukan variasi jawaban pada pernyataan informan. Kemudian peneliti melakukan triangulasi dengan cara *cross check* kepada *key informan* awal dan *key informan* akhir. Peneliti mendapatkan kesesuaian jawaban. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh informan yang merupakan tenaga kesehatan Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir mengandung nilai unsur altruisme.

Akuntabilitas

Nilai akuntabilitas yang merupakan salah satu unsur profesionalisme dapat tergambar dari pernyataan-pernyataan informan yang disesuaikan kata kunci “menanggapi apa yang dibutuhkan pasien, mengikuti kode etik, standar praktik dan prosedur dalam pelaksanaan praktik, dan berpartisipasi dalam pencapaian kesehatan masyarakat” seperti:

Informan 1 “...dijelaskan, ya kalau pasien datang saya *tangani* sesuai standar...”

Informan 2 “...disampaikan apa sebenarnya penyakitnya, minum obat teratur, *jelasin* juga pencegahan, pantangannya supaya tidak terulang lagi sakitnya, *terus* prognosisnya ...”

Pada penelitian tidak ditemukan variasi jawaban terhadap pernyataan informan. Kemudian peneliti melakukan triangulasi dengan cara *cross check* kepada *key informan* awal dan *key informan* akhir. Peneliti mendapatkan kesesuaian jawaban. Peneliti juga melakukan *cross check* terhadap anggota masyarakat. Anggota masyarakat membenarkan pernyataan-pernyataan informan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh informan yang merupakan tenaga kesehatan Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir mengandung nilai unsur akuntabilitas.

Keunggulan

Nilai keunggulan sebagai salah satu unsur profesionalisme dapat tergambar dari pernyataan-pernyataan informan yang disesuaikan kata kunci “mengikuti pelatihan, seminar dan lain-lain demi meningkatkan standar pelayanan kesehatan” seperti :

Informan 1 “...ikut pelatihan dari pusat, biasanya 1 tahun sekali. Oh masih, buku-buku saya masih sering beli, buka internet juga ada sekali-sekali mau lihat perkembangan tentang ilmu kesehatan”

Informan 2 “...Kalau diutus dari dinas biasanya ada untuk ikut pelatihan, tahun *kemaren* kakak ada ikut 2 kali. Liat jurnal di internet lumayan sering lah dek...”

Pada penelitian ini tidak ditemukan variasi jawaban pada pernyataan informan. Kemudian peneliti melakukan triangulasi dengan cara *cross check* kepada *key informan* awal dan *key informan* akhir. Peneliti mendapatkan kesesuaian jawaban. Peneliti mendapatkan hasil yang sama dengan jawaban informan semua informan yang rutin mengikuti pelatihan atau seminar, dan membaca buku ataupun jurnal.

Tugas atau kewajiban

Nilai tugas atau kewajiban yang merupakan salah satu unsur profesionalisme dapat tergambar dari pernyataan-pernyataan informan yang disesuaikan kata kunci “tetap memberikan pelayanan meski pasien tidak mampu membayar dan merujuk apabila tidak mampu menangani” seperti:

Informan 1 “...Kalau kita di puskesmas kan dari pemerintah berobat gratis, tidak dipungut biaya...”

Informan 2 “...*ndak* ada tindakan yang dikenakan biaya, semua tindakan baik pelayanan atau obat gratis...”

Pada penelitian tidak ditemukan variasi jawaban terhadap pernyataan informan. Peneliti melakukan triangulasi dengan cara *cross check* atas jawaban informan kepada *key informan* awal dan *key informan* lanjutan serta observasi pasien. Peneliti mendapat hasil yang sama sesuai dengan jawaban informan.

Kehormatan dan integritas

Nilai kehormatan dan integritas yang merupakan salah satu unsur profesionalisme dapat tergambar dari pernyataan-pernyataan informan yang disesuaikan kata kunci “membaktikan tugas dan kewajiban seperti menjaga rahasia pasien serta bersikap adil dan jujur dalam praktek profesi” seperti:

Informan 1 “...ada cerita paling untuk *sharing* tentang penyakit aja, tapi tidak sebut nama...”

Informan 2 “...pernah diminta memberikan visum dari kepolisian, kalau jelas dari kepolisian gitu ya kakak mau kasih keterangan...”

Pada penelitian tidak ditemukan variasi jawaban terhadap pernyataan informan. Peneliti kemudian melakukan triangulasi dengan cara *cross check* terhadap *key informan* awal dan *key informan* lanjutan dan menemukan kesesuaian jawaban. Ini menunjukkan bahwa para informan memiliki unsur kehormatan dan integritas.

Menghormati orang lain

Nilai menghormati orang lain yang merupakan salah satu unsur profesionalisme dapat tergambar dari pernyataan-pernyataan informan yang disesuaikan kata kunci “menghormati pasien dan keluarga pasien, teman sejawat, dan masyarakat” seperti :

Informan 1 “...Alhamdulillah nyaman, dengan masyarakat saya juga cukup dekat. Sebelum jadi kepala kan saya melayani masyarakat langsung, sampai sekarang. Kalau bekerja kami sama-sama, kalau ada apa-apa dibahas sama-sama, kalau ada waktu luang kumpul sama-sama...”

Informan 2 “...Karna kakak orang sini kenal dan dekat sama masyarakat, dari kecil sudah disini. Teman seprofesi juga dekat...”

Pada penelitian ini tidak ditemukan variasi jawaban pada pernyataan informan. Peneliti melakukan triangulasi terhadap jawaban informan tersebut dengan cara *cross check* jawaban informan terhadap *key informan* awal, *key informan* lanjutan serta terhadap anggota masyarakat. Terdapat kesesuaian jawaban antara hasil *cross check* dengan jawaban informan. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki unsur menghormati orang lain.

PEMBAHASAN

Nilai altruisme terkandung pada pernyataan seluruh informan yang merupakan tenaga kesehatan Puskesmas Tanah Merah karena pada dasarnya karakteristik dari altruisme adalah empati, memiliki tanggung jawab sosial, egosentrisme yang rendah dan rela berkorban. Hal ini sesuai dengan Myers (dalam agresi dan altruism) yang menyimpulkan bahwa altruisme akan dengan mudah terjadi dengan adanya *social responsibility* yaitu seseorang merasa memiliki tanggung jawab sosial dengan yang terjadi di sekitarnya, dimana dengan adanya tanggung jawab sosial dapat menyebabkan seseorang menolong orang lain karena dibutuhkan dan tanpa mengharapkan imbalan di masa yang akan datang.^{15,16}

Nilai akuntabilitas terkandung dalam pernyataan-pernyataan informan. Informan bersedia aktif menjelaskan keterangan yang dibutuhkan pasien dimana tenaga kesehatan berperan aktif dalam memberikan informasi mengenai diagnosis, prognosis maupun terapi pasien sesuai dengan penelitian Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Mulkan yang mengatakan bahwa komunikasi yang tidak efektif merupakan masalah yang sering ditemukan dalam hubungan dokter dengan pasien, maka dari itu dokter bertanggung jawab menyampaikan informasi mengenai apa yang diderita pasien. Hal ini dikarenakan berbagai aspek komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan

mempengaruhi ketidaktaatan dari pasien itu sendiri, misalnya informasi dengan pengawasan yang kurang, ketidakpuasan terhadap aspek hubungan emosional dengan dokter dan ketidakpuasan terhadap pengobatan yang diberikan. Maka dari itu salah satu untuk meningkatkan ketaatan tersebut adalah dengan memperbaiki komunikasi yang terjalin antara dokter maupun perawat dengan pasien.¹⁷

Seluruh pernyataan informan mengandung keunggulan, semua tenaga kesehatan rutin mengikuti seminar atau pelatihan, Seluruh informan menyadari pentingnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan selama menjalankan profesi di bidang kesehatan. Akses yang jauh menuju lokasi seminar atau pelatihan yang diadakan di ibukota kabupaten atau provinsi serta alat transportasi yang terbatas melalui jalur perairan tentu menyulitkan informan mengikuti seminar atau pelatihan, namun tidak mengurangi keinginan mereka untuk mengikutinya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Horsley bahwa kepedulian masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan semakin meningkat. Meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kinerja tenaga kesehatan masyarakat, tentu harus menjadi pendorong tenaga kesehatan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, yang tidak cukup hanya diperoleh dari pendidikan tenaga kesehatan secara formal untuk dapat mempertahankan kompetensi dan kinerja selama karier. Sehingga tenaga kesehatan diharapkan untuk dapat menerapkan belajar sepanjang hayat dan menjadikannya sebagai sebuah kebutuhan guna meningkatkan kualitas pelayanan tersebut.¹⁸

Seluruh informan dalam penelitian ini mengandung nilai tugas dan kewajiban dimana informan menyatakan di Puskesmas Tanah Merah tidak ada pemungutan biaya apapun dalam pelayanan. Ini menunjukkan tidak terjadinya penolakan pemberian pelayanan

kesehatan bagi pasien. Dikarenakan adanya program pemerintah yang membebaskan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah dari biaya berobat ke Puskesmas, maka tidak ada pemungutan biaya yang dilakukan terhadap pasien yang datang, kecuali jika masyarakat berobat ke tempat praktik pribadi. Akan tetapi mereka mengatakan tidak akan memaksa jika memang pasien yang datang ketempat praktik mereka tidak mampu membayar. Ini menunjukkan tidak terjadinya penolakan pemberian pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terhadap pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afandi terhadap 400 dokter yang sebagian besar responden setuju dengan pernyataan "Saya bersedia membebaskan biaya pasien yang saya rujuk tanpa saya beri terapi". Hal ini menggambarkan bahwa profesi tidak hanya dihitung dengan materi.¹⁹

Hasil wawancara menunjukkan seluruh pernyataan informan mengandung unsur kehormatan dan integritas. Informan mengatakan bersedia dan akan kooperatif dalam memberikan keterangan yang sebenarnya tanpa ditutupi untuk kepentingan visum hanya kepada pihak yang berwajib dan menjaga kerahasiaan pasien. Seluruh informan menyadari pentingnya menjaga rahasia pasien dan rekam medis, serta berlaku jujur dalam melakukan tindakan profesi untuk menjaga kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan. Cawley dalam *Compassion and Integrity in Health Professions Education* menyatakan bahwa integritas merupakan hal yang sangat penting untuk ada di dalam diri tenaga kesehatan dalam berperilaku profesional. Hal ini dikarenakan integritas merupakan dedikasi seseorang terhadap pencarian akan moral. Dalam hal ini, tenaga kesehatan profesional yang bersikap adil dan jujur sangat diharapkan masyarakat dalam pelayanan kesehatan.²⁰

Seluruh pernyataan informan dalam penelitian ini mengandung nilai menghormati orang lain. Hal ini tergambar

dari pernyataan informan yang berusaha menjalin komunikasi yang baik terhadap teman sejawat, pasien dan masyarakat. Kesalahpahaman diantara tenaga kesehatan dengan masyarakat sebagai pasien terkadang dapat terjadi dikarenakan karakteristik pasien yang berbeda-beda, dan perbedaan persepsi yang dipengaruhi oleh latar belakang pasien, seperti derajat pendidikannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan West dimana terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi profesionalisme tenaga kesehatan salah satunya karakteristik pasien, seperti derajat ekonomi dan derajat pendidikannya.²¹

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa informan yang merupakan tenaga kesehatan Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir mengandung nilai-nilai altruisme, akuntabilitas, tugas atau kewajiban, kehormatan dan integritas serta menghormati orang lain yang dapat dilihat dari pernyataan maupun sikap informan dalam profesi maupun kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini belum dapat memberi gambaran menyeluruh mengenai perilaku profesional dan belum dapat menyimpulkan bagaimana perilaku profesional tenaga kesehatan maka diperlukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang berbeda sehingga nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kesehatan. Untuk instansi terkait seperti puskesmas dapat dapat mengevaluasi kembali mengenai perilaku profesional tenaga kesehatan, memberikan penyuluhan mengenai perilaku profesional dan mempertahankan perilaku yang telah ada agar tercapainya optimalisasi pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Sistem kesehatan nasional: bentuk dan cara penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Jakarta: Depkes RI; 2009.
2. Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat Deputri Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Laporan kajian perencanaan tenaga kesehatan. Jakarta: Bappenas; 2005. [Diakses pada tanggal 13 Juni 2013] Diunduh dari http://kgm.bappenas.go.id/documen/makalah/19_makalah.pdf.
3. WHO. Rencana pengembangan tenaga kesehatan tahun 2011-2025. Jakarta; 2011.
4. Hanafiah J, Amir A. Etika kedokteran dan hukum kesehatan. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC; 1999.
5. Rogers W, Ballantyne A. Towards a practical definition of professional behavior. *New Zealand: Journal of Medical Ethics* 36:250-254; 2010. [Diakses pada tanggal 15 Juni 2013]. Diunduh dari: <http://jme.bmj.com/content/36/4/250>.
6. Yulianti. Kajian yuridis perlindungan hukum bagi pasien dalam undang-undang RI Nomor 29 Tahun 2005 Tentang Praktik Kedokteran Berkaitan Dengan Malpraktik. Malang: Universitas Brawijaya; 2004.
7. American Board of Internal Medicine. *Definitions of professionalism*. 1999. [Diakses pada tanggal 17 Juni 2013]

- Diunduh dari :
<http://www.afmc.ca/pdf/MedOrgs.pdf>
8. *Sardiyatmo*. Kepedulian masyarakat pesisir Karimun Jawa terhadap masalah pencemaran. Semarang: Universitas Diponegoro; 2005. [Diakses pada tanggal 18 Maret 2013] Diunduh dari :
<http://eprints.undip.ac.id/22440/>
 9. Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Profil kesehatan provinsi riau. Pekanbaru : Dinkes; 2010.
 10. Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. Indragiri Hilir dalam angka. Indragiri Hilir: BPS; 2012.
 11. Tumbelaka AR, Riono P, Sastroasmoro S, Wirjodiarjo M, Pudjiastuti P, Firman K. Pemilihan uji hipotesis. Dalam: Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Jakarta : CV. Sagung Seto; 2002.
 12. Irawan P. Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta : DIA FISIP UI; 2006
 13. Madiyono B, Moeslichan S, Sastroasmoro S, Budiman I, Purwanto SH. Perkiraan besar sampel. Dalam: Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis
 14. Sastroasmoro S. Pemilihan subyek penelitian. Dalam Sastroasmopro S, Ismail S (editor) Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Jakarta: Sagung Seto; 2002: 67-68
 15. Gunintasari R. Agresi dan Altruisme. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia [diakses tanggal 1 September 2013] Diunduh dari
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/agresi_dan_altruisme.pdf
 16. American Physical Therapy Association. Professionalism in Physical Therapy : Core Values. Virginia : APTA; 2013
 17. Mulkan D. Pola ideal hubungan dokter dengan pasien (pentingnya seorang dokter memahami komunikasi). Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran; 2007
 18. Horsley T, Grimshaw J, Campbell C. How to create conditions for adapting physicians' skills to new needs and lifelong learning. WHO Regional Office for Europe; Copenhagen, 2010.
 19. Afandi D. Kondisi keberlakuan bioetika dalam mekanisme revisi kode etik kedokteran indonesia: mempertahankan keluhuran profesi di tengah masyarakat plural [disertasi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2010.
 20. Cawley JF, Danielsen RD. Compassion and Integrity in Health Professions Education. The internet Journal of Allied Health Science and Practice. April 2007, Volume 5 Number 2
 21. West CP, Shanafelt TD. The influence of personal and environmental factors on professionalism in medical education. NCBI : BMC Medical Education; 2007. [Diakses pada

tanggal 21 September 2013].
Diunduh dari
[http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/
articles/PMC2064917/](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2064917/)